

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini kesejahteraan bangsa bukan hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, melainkan juga pada modal intelektual, sosial dan kepercayaan. Dengan demikian tuntutan untuk terus memutakhirkan pengetahuan sains menjadi suatu keharusan. Bangsa yang berhasil adalah bangsa yang memiliki pendidikan dengan standar mutu yang tinggi, karena industri baru dikembangkan dengan berbasis kompetensi sains dan teknologi tingkat tinggi (Puskur Diknas, 2003).

Mutu pendidikan IPA berkaitan dengan banyak faktor antar lain kompetensi guru, efektivitas proses pembelajaran, ketersediaan fasilitas pendidikan serta tingkat motivasi belajar siswanya. Namun pada kenyataan dalam dunia pendidikan memperlihatkan bahwa pembelajaran pada umumnya bersifat ekspositoris, verbalistik dan cenderung hanya menggunakan papan tulis, kurangnya upaya untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa serta kurangnya upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa (Firman, H., 2000).

Mata pelajaran kimia di SMA bertujuan untuk membentuk sifat yang positif pada diri siswa terhadap kimia yaitu merasa tertarik untuk mempelajari kimia lebih lanjut karena merasa keindahan dalam keteraturan perilaku alam serta kemampuan kimia yang mampu menjelaskan berbagai peristiwa alam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta

belajar dengan kemampuan yang bervariasi adalah umum dijumpai pada suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang bervariasi dapat berupa perbedaan kesanggupan, keterampilan, intelegensi, potensi dan pengetahuan awal dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan peserta yang bervariasi pada suatu pembelajaran adalah siswa kurang dirancang untuk mencari, menemukan dan mengeksplorasi sehingga siswa dapat belajar tidak hanya di sekolah, namun juga dapat menggunakan alam semesta, lingkungan dan teknologi disekitarnya.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Djaali, 2009:121). Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Seorang siswa yang berminat pada kimia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain. Karena pemusatan perhatian intensif terhadap materi, siswa akan belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan. Dari berbagai macam teori minat yang berkembang Keller menyusun seperangkat prinsip-prinsip minat yang dapat diterapkan dalam proses pembelajarn, yang disebut model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*). Setiap guru diharapkan mampu menerapkan prinsip minat tersebut dalam pembelajaran, mengingat kunci yang mengkondisikan siswa dalm pembelajaran adalah guru.

SMAN 1 Solor Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh dari SMAN 1 Solor Barat

bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kimia untuk tiap siswa adalah 70. Dalam proses pembelajaran kimia yang dilaksanakan di sekolah tersebut menggunakan beberapa metode seperti: ceramah, penugasan dan juga kadang-kadang diterapkan metode diskusi kelompok. Walaupun sudah diterapkan beberapa metode tetapi hasilnya masih ada sebagian siswa yang kurang berpartisipasi aktif, kreatif serta kurang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Kondisi seperti ini berakibat pada minat siswa untuk menekuni kimia menjadi rendah sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas X menjadi rendah yang dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian khususnya pada materi pokok ikatan kimia pada kelas X tahun ajaran 2012/2013 yaitu 68%, yang mana masih dibawah KKM untuk mata pelajaran kimia yang ditetapkan di sekolah yaitu 70. Selain itu juga, dapat dilihat dari data persentasi kelulusan ujian nasional kimia untuk SMAN 1 Solor Barat tahun terakhir yang memiliki rentangan nilai terendah dengan nilai tertinggi masih cukup jauh walaupun untuk persentasi kelulusannya banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia, ternyata minat terhadap mata pelajaran kimia cukup rendah. Hal ini terlihat dari kurang seriusnya siswa-siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas khususnya kimia, malas mengerjakan tugas dan kurang aktif menjawab pertanyaan. Kondisi seperti ini mempengaruhi hasil belajar kimi mereka. Data lain yang diperoleh di SMAN 1 Solor Barat, bahwa nilai mid semester kelas X yang rata-ratanya 53,05 %. Dari hasil wawancara tersebut

juga diketahui bahwa penguasaan materi dan pemahaman siswa kelas X SMAN 1 SOLOR BARAT masih sangat rendah terhadap mata pelajaran kimia, hal ini terlihat jelas dari nilai ujian siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu 70. Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima dan menggali pengetahuan serta sikap malas mengakibatkan siswa gagal mencapai ketuntasan dan menganggap mata pelajaran kimia adalah yang paling sukar, ditunjukkan dengan perolehan nilai yang masih relatif kurang, seperti dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Nilai Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Kimia 3 (Tiga) Tahun Terakhir Kelas X SMAN 1 Solor Barat

Nilai ujian nasional mata pelajaran kimia	Tahun 2011/2012	Tahun 2012/2013
Klasifikasi	C	A
Rata-Rata	5,88	8,77
Terendah	4,75	5,98
Tertinggi	6,75	90
Persentasi kelulusan (%)	96 %	100%

(Sumber Guru Mata Pelajaran Kimia “Lusia Lito Odjan, S.Pd”, SMAN 1 Solor Barat)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rentangan nilai terendah dengan nilai tertinggi tidak terlalu jauh yaitu pada tahun 2011/2012 adalah 2,00, pada tahun adalah pada tahun 2012/2013 adalah 22,5, namun nilai rata – ratanya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2010/2011 KKM 68.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, permasalahan yang sedang dialami oleh siswa-siswa di kelas X SMAN 1 Solor Barat yaitu dalam proses

pembelajaran yang sering diterapkan adalah pembelajaran yang bersifat ceramah atau dengan cara mendikte, dimana kurangnya kerjasama antara siswa dalam kelas, siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran lebih didominasi oleh guru dan siswa hanya duduk mendengar dan mencatat. Kondisi seperti dapat berakibat pada minat siswa untuk menekuni kimia menjadi rendah dan hasil belajar siswa dibawah standar yang telah ditentukan.

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, perlu menciptakan suasana kondusif yang dapat memelihara perhatian dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Untuk itu perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa bersemangat dan memiliki perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa harus merasa berguna, menyenangkan materi pembelajaran dan harus dapat menilai kemampuan diri sendiri.. Guru yang seharusnya menjadi figur utama dalam dunia pendidikan harus mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran.

Ada empat kategori yang digunakan dalam strategi minat seperti yang telah dijabarkan terdahulu , yaitu perhatian (*attention*), Relevansi (*Relevance*), Keyakinan (*Confidance*), Kepuasan (*Santisfaction*). Strategi minat ini diterapkan dengan sintaks model pembelajaran kooperatif yakni siswa diharapkan bekerja kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dengan melihat kompetensi dasar, membandingkan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan koordinasi dan ikatan logam serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang di terbentuk.

Ikatan kimia merupakan salah satu materi pelajaran kimia kelas X dengan memiliki kompetensi dasarnya membandingkan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan koordinasi dan ikatan logam serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang terbentuk. Berdasarkan gambaran singkat di atas serta dengan memperlihatkan kompetensi dasar, maka dalam proses pembelajaran tentang ikatan kimia sangat di harapkan siswa bisa mengkaji secara mendalam semua konsep materi dan melakukan eksperimen dengan benar, akan membangkitka perhatian (*Attention*), terhadap materi yang dipelajari, sehingga siswa mampu menghubungkan atau relevansi (*Relevance*) serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka keyakinan (*Confidance*) dan kepuasan (*Satisfaction*) akan tumbuh.

Berdasarkan uraian di atas, guru dituntut untuk memberikan variasi-variasi dalam proses belajar mengajar, dimana proses pembelajaran berpusat pada siswa, dapat melayani perbedaan individu siswa, dan mengaktifkan siswa dan guru. *Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MINAT ARCS DALAM SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK IKATAN KIMIA SISWA KELAS XC SMAN 1 SOLOR BARAT TAHUN AJARAN 2013/2014”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka terdapat dua permasalahan yaitu permasalahan statistik dan permasalahan deskriptif, yang merupakan permasalahan statistik adalah

1. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada:
 - a. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menerapkan Minat ARCS Dalam Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif siswa kelas XC SMAN 1 Solor Barat ?
 - b. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan Minat ARCS Dalam Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif siswa kelas XC SMAN 1 Solor Barat ?
 - c. Bagaimana Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran yang menerapkan Minat ARCS Dalam Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif siswa kelas XC SMAN 1 Solor Barat ?
2. Adakah hubungan antara minat ARCS pada materi pokok ikatan kimia dalam sintaks model pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar kimia siswa kelas XC SMAN 1 Solor Barat ?
3. Adakah pengaruh minat ARCS pada materi pokok ikatan kimia dalam sintaks model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar kimia siswa kelas XC SMAN 1 Solor Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas pengaruh Minat ARCS dalam sintaks model pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada:
 - a. Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran yang menggunakan pengaruh Minat ARCS dalam intaks model pembelajaran kooperatif
 - b. Ketuntasan indikator siswa dalam pembelajaran yang menggunakan pengaruh minat ARCS dalam sintaks model pembelajaran kooperatif
 - c. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan pengaruh minat ARCS dalam sintaks model pembelajaran kooperatif
2. Mengetahui ada tidaknya hubungan minat terhadap hasil belajar dalam model pembelajaran kooperatif pada materi pokok ikatan kimia.
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan minat erhadap hasil belajar dalam model pembelajaran kooperatif pada materi pokok ikatan kimia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan refleksi bagi para guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tujuan dan harapan dapat tercapai.

2. Sebagai deskriptif efektifitas strategi minat dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran kimia.

1.5 Ruang Lingkup penelitian

Mengingat adanya keterbatasan dari peneliti, maka penelitian ini dibatasi secukupnya sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester ganjil SMAN 1 SOLOR BARAT.
2. Bahan pembelajaran sains kimia kelas X materi pokok ikatan kimia.
3. Menerapkan strategi minat dengan pembelajaran kooperatif.

1.6 Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah efek atau akibat yang diberikan variabel bebas kepada variabel tak bebas (Sudjana, 2000:13)

2. Minat

Minat adalah sesuatu yang timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. (Susanto, 2012: 57).

3. Minat ARCS

Minat ARCS adalah sebuah dorongan yang kuat dalam diri untuk merangsang, memelihara dan memperbaiki atau meningkatkan minat terhadap bahan-bahan pelajaran, dimana strategi ini digolongkan dalam empat kategori yaitu: perhatian (*Attention*), relevansi (*Relevansi*), keyakinan (*Confidance*), dan kepuasan (*Satisfaction*) (Tomas Kota, 2006).

4. Pengaruh Minat ARCS

Pengaruh minat ARCS adalah sebuah dorongan yang kuat dalam diri untuk merangsang, memelihara dan memperbaiki atau meningkatkan minat terhadap bahan-bahan pelajaran sebagai akibat/efek dari penerapan strategi ARCS.

5. Hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok (Djamarah, 1994: 19).

6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2007: 5).

7. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru (Taniredja, et al.; 2012: 56).